



Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun melalui Peran Orang Tua dan Guru di RA. Al Miffa

Fauzia Herli Noviamputra
Universitas Panca Sakti Bekasi, Indonesia
E-mail: beranda.afaro@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-05 Keywords: <i>Behavior Control; Emotional; The Roles of Parents; Teachers; Early Childhood.</i>	Controlling emotional behavior in early childhood is an important thing to develop. Control of emotional behavior itself is a process in which a person learns to identify, evaluate, and regulate his emotions to suit the situation and the desired goals. This is done in various ways such as providing emotional support, teaching emotional control techniques, and providing a conducive environment. The role of parents and teachers is very important in the process of controlling emotional behavior in children aged 4-6 years, because they provide support and teach the necessary skills. With the guidance of parents in the home environment and teachers in the school environment, early childhood education is a form of education that provides various stimuli to help growth and development both physically and spiritually in order to have readiness to enter the next level of education. The method used in this study is observation and interviews. The results of this study indicate that the effective combination of the roles of parents and teachers can improve emotional behavior control in children in RA. Al Miffa.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-05 Kata kunci: <i>Pengendalian Perilaku; Emosional; Peran Orangtua; Guru; Anak Usia Dini.</i>	Pengendalian perilaku emosional pada anak usia dini merupakan hal yang penting untuk dikembangkan. Pengendalian perilaku emosional itu sendiri merupakan suatu proses di mana seseorang belajar untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatur emosinya agar sesuai dengan situasi dan tujuan yang diinginkan. Hal ini dilakukan melalui berbagai cara seperti memberi dukungan emosional, mengajarkan teknik-teknik pengendalian emosi, dan menyediakan lingkungan yang kondusif. Peran orang tua dan guru sangat penting dalam proses pengendalian perilaku emosional pada anak usia 4-6 tahun, karena mereka memberikan dukungan dan mengajarkan keterampilan yang diperlukan. Dengan bimbingan orang tua di lingkungan rumah dan guru di lingkungan sekolah, maka pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memberikan berbagai rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan baik jasmani maupun rohani agar memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan kombinasi peran orang tua dan guru yang efektif dapat meningkatkan pengendalian perilaku emosional pada anak-anak di RA. Al Miffa.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wahana bagi pengembangan manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan harus diberikan sejak dini. Ada pula yang menyatakan bahwa Pendidikan diberikan mulai sejak lahir bahkan sebelum lahir (prenatal) (Hasanah dan Dacholfanny, 2021). Melalui PAUD, anak diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak usia dini yang meliputi pengembangan moral dan nilai-nilai agama, fisik, sosial, emosional, Bahasa,

seni, menguasai sejumlah pengetahuan dan juga keterampilan sesuai dengan perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar untuk berkreasi (Susanto, 2021).

Salah satu adalah lembaga Pendidikan bagi anak yang memiliki usia 4-6 tahun di mana usia ini sama atau sederajat dengan anak usia Taman Kanak-Kanak. Menurut PP No 17 tahun 2003 (1) yaitu Raudhatul Athfal yang selanjutnya disingkat RA. Menurut (Watini, 2019), Raudhatul Athfal adalah salah satu Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini 4-6 tahun di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di jalur Pendidikan formal bisa dipandang sebagai salah satu Lembaga Pendidikan yang lebih menekankan pada aspek nilai-nilai agama dibandingkan dengan pendidikan anak usia dini seperti Taman Kanak-Kanak.

Pendapat lain terkait RA adalah lembaga PAUD yang bisa memenuhi masyarakat Islam untuk mempersiapkan generasi masa depan yang bisa memimpin dan menjadi warga negara yang mempunyai tanggung jawab sebagai khalifah yang Amanah apabila Pendidikan di pra sekolah itu bisa menjadikan lingkungan pendidikan yang sempurna. Namun untuk mencapai hal tersebut bukanlah yang mudah tanpa ada sepak terjang dalam mengatur semua komponen Pendidikan yang harus memenuhi standar (Imtihani, 2018).

Anak usia 4-6 tahun merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa pra sekolah, di mana mereka belajar untuk mengendalikan emosi mereka sendiri. Setiap anak yang terlahir di muka bumi ini, Anak usia dini menurut undang-undang 4-6 tahun atau biasa dikenal dengan sebutan Anak Usia Dini mengandung arti bahwa masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. pendidikan dan bimbingan pada masa ini sangat membekas pada kehidupan anak di masa-masa mendatang (Hasiana, 2020).

Sejak hari pertama menghirup udara dunia ibarat kertas putih yang masih bersih belum terdapat banyak warna dan goresan. Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat dan minat sendiri-sendiri. Ada anak yang bersifat pendiam, pemarah, sabar dan sebagainya. Begitu pula dengan mengelola emosi, perilaku anak jelas berbeda-beda. Pengendalian emosi yang bermacam-macam itu berbentuk berdasarkan bagaimana cara orang tua membimbing anaknya dalam mengungkapkan perasaan emosinya. Anak yang mengendalikan emosinya dengan baik, pada umumnya akan diterima oleh lingkungannya dengan baik pula (Juraida, 2019). Berkaitan dengan Pendidikan anak usia dini, maka keluarga yang merupakan lingkungan pertama yang paling bertanggung jawab atas berlangsungnya Pendidikan ini. Orang tua berperan penting dalam membangun kepercayaan diri anak (Husna et al., 2022). Orang tua dituntut mempunyai kesatuan antara kata dan perilaku, sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai orang tua sebagai pendidik yang baik, sebagai figure ideal yang patut dicontoh pikiran, perkataan dan perbuatannya, terutama dalam soal pengendalian perilaku emosional (Diananda, 2020).

Menurut (Novita et al., 2016) orang tua adalah seseorang yang melahirkan kita dan merupakan factor utama keberhasilan pendidikan di dalam keluarga dengan keteladanan yang ditampilkan pada anak, seperti "buah jatuh tak jauh dari

pohonnya." Orang tua memiliki amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab atas perkembangan dan kemajuan anak dengan kasih sayang serta memastikan bahwa anaknya sehat dan aman, memberikan sarana dan prasana untuk mengembangkan kemampuan sebagai bekal di kehidupan sosial, serta sebagai media dalam menanamkan nilai sosial dan budaya sedini mungkin.

Orangtua memberikan kasih sayang, penerimaan, penghargaan, pengakuan, dan arahan kepada anaknya. Anak yang dilahirkan dari orang tua yang baik maka ia berpotensi untuk menumbuhkan sifat-sifat baik dalam dirinya. Namun apabila anak tersebut hidup dalam lingkungan yang rusak, dan berakhlak rendah maka anak tersebut bisa menjadi orang yang suka merusak dan jahat. Sebaliknya anak yang dilahirkan dari orang tua yang jahat berpotensi menumbuhkan sifat-sifat tercela dalam perilakunya. Seandainya hidup dalam lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan diserahkan kepada guru yang baik, ada kemungkinan sifat-sifat buruk mereka akan tertutupi dan tumbuh menjadi orang yang memiliki keutamaan dan keimanan.

Salah satu aspek pertumbuhan anak yang penting untuk di kontrol adalah pengendalian perilaku emosional. Maknanya yaitu suatu proses di mana seseorang belajar untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengatur emosinya agar sesuai dengan situasi dan tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan pengertian di atas yaitu proses mengatur atau mengontrol perasaan dan tindakan seseorang dalam situasi tertentu. Hal ini termasuk mengenali perasaan yang muncul, mengevaluasi keabsahan perasaan tersebut, dan mengambil tindakan yang sesuai untuk mengatasi perasaan yang tidak bermanfaat atau merugikan. Tujuan dari pengendalian perilaku emosional ini adalah untuk mencapai keseimbangan emosional dan meningkatkan kualitas hidup seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Gottman (Hasiana, 2020) mengenai kebutuhan emosional anak menunjukkan bahwa anak yang paling berbahagia dan paling berhasil bila mereka didengarkan, dimengerti dan dianggap serius oleh orangtua mereka. Perasaan negatif yang dirasakan oleh anak akan lenyap jika mereka mudah untuk membicarakan emosinya, memberinya nama terhadap emosi yang dirasakan dan merasa dimengerti. Reaksi orangtua terhadap pengungkapan ekspresi emosi anak akan terbawa saat ia dewasa nanti.

Pengendalian perilaku emosional pada usia 4-6 tahun merupakan hal yang penting terutama bagi perkembangan anak. Pengendalian perilaku emosional pada anak usia dini harapannya agar anak dapat menjadi individu yang stabil dan dapat mengatasi berbagai permasalahan emosional yang dihadapinya. Perilaku emosional anak yang tidak terkendali dapat menyebabkan masalah dalam interaksi sosial dan belajar. Perkembangan emosi dapat mendorong munculnya perilaku dan saat anak belum mampu untuk mengungkapkan apa yang ia rasakan, inginkan, atau pun pikirkan, perilaku ini lah yang merefleksikan apa yang terjadi di dalam anak. Contohnya, anak yang menangis ketika mainannya direbut, tangisan yang ia keluarkan membuat orang disekitarnya mengetahui bahwa ia tidak suka jika mainannya diambil; atau anak yang memukul teman ketika mereka sedang marah dan bertengkar. Namun pada beberapa situasi yang ekstrim, emosi yang tidak terkontrol juga memunculkan perilaku seperti tantrum, merajuk berlebihan, bahkan dalam beberapa kasus, anak dapat menjatuhkan diri dan meronta-ronta di tempat umum.

Tanpa intervensi yang tepat, anak akan bertumbuh tanpa kontrol emosi dan dampaknya akan semakin parah saat anak bertumbuh menjadi remaja. Remaja adalah masa pertumbuhan dimana anak akan mengalami gejolak emosi. Jika anak tidak diajarkan untuk mengelola emosi mereka sejak dini, maka orang tua akan kesulitan untuk melakukannya seiring pertumbuhan anak menjadi dewasa. Hal ini kemudian menjadi lebih kompleks ketika emosi yang tidak dikontrol mulai bersifat destruktif seperti menghancurkan barang, kegagalan menempatkan diri dalam relasi sosial, melukai diri sendiri (sebagai bentuk *coping*), dan juga munculnya pemikiran-pemikiran negatif tentang diri sendiri.

Selain peran orang tua dalam pengendalian perilaku emosional pada anak untuk lebih maksimal penting adanya upaya dan peran seorang guru. Jika seorang guru mampu menanamkan pengendalian perilaku emosional yang baik kepada muridnya tentu akan mempermudah guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran, selain itu murid akan memiliki karakter diri yang baik dan lebih menghargai diri sendiri juga orang lain (Husna et al., 2022). Menjadi seorang guru memiliki peran penting dalam proses Pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk dapat menyampaikan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta didik, serta membantu mereka untuk belajar dan mengembangkan diri. Selain

itu guru juga harus menciptakan lingkungan belajar yang positif dan menjadi role model bagi peserta didik. Guru juga harus memberikan dukungan emosional dan moral kepada peserta didik, membantu mereka untuk mengatasi dan mencapai potensi mereka.

Secara umum, makna dari seorang guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses belajar mengajar dan sebagai pemandu dan penuntun dalam proses Pendidikan, yang membantu peserta didik untuk mencapai keberhasilan akademik dan pribadi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tugas seorang guru yaitu tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada Pendidikan anak usia dini jalur Pendidikan formal, Pendidikan dasar dan Pendidikan menengah (Hamid, 2017).

Dengan kombinasi peran orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan pengendalian perilaku emosional pada anak usia 4 – 6 tahun maka anak akan mendapatkan bimbingan, pendidikan dan pengarahan agar mampu mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik (Hasiana, 2020). Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari peran orang tua dan guru yakni dapat 1) memberikan contoh perilaku yang baik dan menunjukkan bagaimana mengatasi emosi yang tidak diinginkan; 2) mengajarkan anak-anak tentang emosi dan bagaimana mengendalikan diri; 3) memberikan dukungan emosional kepada anak-anak, membantu mereka untuk mengatasi masalah emosional dan juga mengembangkan perasaan positif; 4) memberikan anak-anak kesempatan untuk dapat mengekspresikan emosi mereka dengan aman dan positif; dan 5) mengajarkan Teknik-teknik mengendalikan perilaku emosional misalnya dengan meditasi, yoga atau pernapasan untuk mengendalikan emosi serta mengucapkan kalimat thoyibah "*astaghfirullahal 'adziim*".

Berdasarkan observasi yang dilakukan di salah satu RA di Kota Bekasi dan penelitian relevan di atas, peneliti mendapati bahwa di RA tersebut, terdapat beberapa peserta didiknya kurang mampu untuk mengenali, mengendalikan serta mengekspresikan emosinya dengan cara yang wajar. Misalnya, saat MZ marah, ia akan memukul dan menendang siapa pun di dekatnya. Atau saat SR sedih, ia akan menangis sambil menggigit-gigit baju atau kancing baju. Hal ini yang membuat ketertarikan dari peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan pengendalian emosi dan mengkaji seberapa besar peran orang

tua dan guru terhadap upaya meningkatkan pengendalian perilaku emosional pada anak usia 4-6 tahun di RA. Al Miffa Kota Bekasi. Dengan keterbaruan dibandingkan dengan peneliti lain, di mana peneliti menggunakan dua variable untuk membandingkan seberapa besar peran orang tua, guru dan atau bahkan secara bersama-sama terhadap pengendalian perilaku emosional anak.

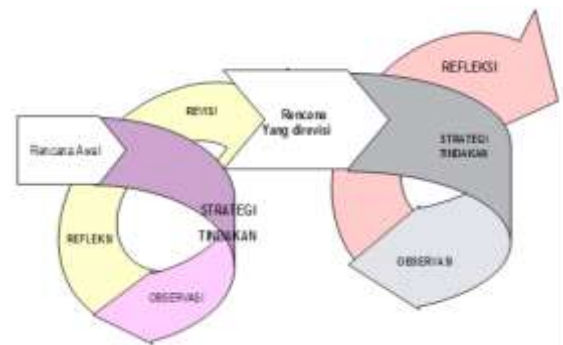
II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bersifat kolaboratif dan partisipatif dengan melibatkan mahasiswa sebagai peneliti dan guru kelas RA. Al Miffa sebagai kolablator sekaligus pengajar juga orang tua murid. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar peran orang tua dan guru secara bersama-sama dalam upaya meningkatkan pengendalian perilaku emosional pada anak usia 4-6 tahun di RA. Al Miffa, Kota Bekasi. Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yakni pada bulan September sampai dengan November dengan peserta didik sebanyak 12 anak, yang terdiri dari 6 orang anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan. Pada bulan September peneliti melakukan pra-siklus untuk memperoleh data awal terkait kemampuan pengendalian perilaku emosional, lalu berlanjut pada siklus I dan II.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data yaitu membuat instrument penelitian. Instrument observasi dibuat oleh peneliti untuk memberi informasi pengamatan kemampuan pengendalian perilaku emosional pada anak usia dini. Kegiatan penelitian terdiri dari dua tahapan penilaian kemampuan pengendalian perilaku emosional anak usia dini. Tatalaksana dari penelitian Tindakan kelas ini terdiri dari pra siklus yaitu dengan mengamati langsung proses kegiatan antri saat akan mencuci tangan serta kegiatan menjawab atau mengajukan pertanyaan. Kemudian akan ditindaklanjuti melalui dua tahapan yaitu tahapan penggalan data studi kasus melalui observasi dan wawancara kepada orang tua dan guru dan tahapan tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus (siklus 1 dan siklus 2). Setiap siklus melingkupi kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif di mana peneliti mendeskripsikan temuan data di lapangan melalui observasi dan wawancara secara mendalam serta penelitian tindakan kelas yang merujuk pada proses pelaksanaan yang

dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart. Menurut Arikunto, (2013:17) bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah seperti ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:



Gambar 1. Model Kemmis dan Mc. Taggart

Dari gambar siklus di atas secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui dalam pelaksanaan penelitian Tindakan kelas pada setiap siklusnya yaitu "Perencanaan (*Plan*), Pelaksanaan (*Act*), Pengamatan (*Observe*) dan Refleksi (*Reflect*). Panduan observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan pelaksanaan kegiatan pengendalian perilaku emosional.

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Penilaian

Variabel	Sub Variabel	Indikator
Kemampuan Mengendalikan Perilaku Emosional	Mengidentifikasi	Anak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya secara efektif
	Menerapkan/ mengatur	Anak mampu mengatur diri dan mengendalikan impulsnya (sikap ketika anak melakukan Tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya)
	Mengatasi	Anak mampu mengatasi perasaan negative seperti perilaku agresivitas, kecemasan, menarik diri dan takut yang berlebihan
	Menentukan	Anak mampu berkoordinasi dengan orang lain dan menjaga hubungan baik

Dari pemaparan indicator pengendalian perilaku emosional di atas yang menjadi patokan keberhasilan penelitian Tindakan kelas ini adalah meningkatnya kemampuan anak dalam mengatasi perasaan/emosi negatifnya di atas 80 %.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pra siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak mengendalikan perilaku emosional sebelum diberi tindakan. Pelaksanaan kegiatan pra-tindakan berupa kegiatan mengantri saat mencuci tangan di kelas. Kegiatan pra siklus menggunakan teknik pengumpulan data observasi dan dokumentasi, pengamatan terhadap kemampuan mengendalikan perilaku emosional saat mengantri dan menyampaikan perasaan ketika ada temannya yang tidak tertib. Teknik persentase yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase

F = Skor yang diperoleh murid

N = Jumlah skor maksimum murid

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Pengendalian Perilaku Emosional

No	Kriteria	Persentase	Nilai	Kriteria Kemampuan Pengendalian Perilaku Emosional
1	Sangat Baik	75% - 100%	4	Tampak Sangat Baik (TSB)
2	Baik	50% - 74,99%	3	Tampak Sesuai Harapan (TSH)
3	Cukup	25% - 49,99%	2	Mulai Tampak (MT)
4	Kurang	0% - 24,99%	1	Belum Tampak (BT)

Pelaksanaan pra siklus dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal anak dalam mengendalikan perilaku emosional sebelum diberikan tindakan. Pelaksanaan pra-tindakan oleh guru dan peneliti pada tanggal 02 September 2022. Hasil kemampuan mengendalikan perilaku emosional saat mengantri dan menjawab atau bertanya pada pra-siklus ini menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan perilaku emosional anak masih rendah. Hal ini ditunjukkan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Data Hasil Observasi Pra Siklus Kemampuan Pengendalian Perilaku Emosional

Sub Variabel	Indikator	Skor Keseluruhan	Persentase Skor (%)	Rata-rata Persentase Skor (%)	Kriteria
Mengidentifikasi	Anak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya secara efektif	25	52,08%	48,44%	CUKUP
Menerapkan atau mengatur	Anak mampu mengatur diri dan mengelola emosi (seperti ketika anak melakukan tindakan tanpa memberikan akibat dari apa yang dilakukannya)	20	41,67%		
Mengatasi	Anak mampu mengatasi perasaan negatif seperti perilaku agresifitas	25	52,08%		
Menentukan	Anak mampu berkoordinasi dengan orang lain dan menjaga hubungan baik	23	47,92%		

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa hasil pra siklus kemampuan mengendalikan perilaku emosional saat mengantri pada anak usia 4-6 tahun di RA. Al Miffa masih rendah. Hasil observasi kemampuan pengendalian perilaku emosional saat mengantri saat cuci tangan pada pra siklus adalah sebesar 48,44% yang termasuk kriteria cukup. Dari hasil tersebut menunjukkan perlu upaya untuk peningkatan kemampuan pengendalian perilaku emosional saat mengantri untuk cuci tangan juga perilaku emosional lainnya.

Untuk tindak lanjut dari data yang tertera pada tabel 3 di atas, peneliti melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam terhadap orang tua dan juga guru. Berdasarkan wawancara dengan orang tua dan juga guru diperoleh hasil dalam pengendalian perilaku emosional, terutama pada ZA, SR dan HA cenderung memperlihatkan tindakan agresif untuk mendapatkan apa yang dikehendaki atau diinginkannya. Salah satu bentuk tindakan agresif yang ditunjukkan yaitu memukul, melempar benda yang ada di dekatnya, mencakar bahkan menggigit. Menurut (Utami & Mayar, 2021) perilaku agresi merupakan perilaku individu dalam mengungkapkan perasaan-perasaan marah karena tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Faktor penyebab anak berperilaku agresif yaitu a) keterampilan emosional yang belum terlatih membuat anak tidak dapat menyampaikan keinginannya; b) situasi yang memicu timbulnya emosi negative seorang anak; c) munculnya rasa putus asa dan tidak disukai; d) factor keinginan yang tidak terpenuhi serta e) pola asuh (Akbar et al., 2021)

Peran orang tua sangat penting dan utama dalam pengendalian perilaku emosional anak terutama anak usia dini. Karena orang tua adalah lingkungan pertama bagi anak di mana anak akan belajar segala sesuatu tentang kehidupan serta kasih sayang. Di dalam penelitian yang dilakukan (Paswaniati et al., 2021) seorang pakar Hetherington menerangkan bahwa anak yang

berperilaku agresif dapat disebabkan oleh karena adanya anggota keluarga yang enggan berinteraksi atau bergaul dengan lingkungan sekitar. Anak usia dini penting dibekali keterampilan mengelola perilaku emosional. Kemampuan mengelola perilaku emosional adalah menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan tepat yang merupakan kesadaran diri. Individu yang menguasai keterampilan mengelola perilaku emosional ini mampu lebih cepat kembali dari kesedihan dan perasaan yang membuat dirinya putus asa dalam menjalani kehidupan. (Puspita, 2019)

Keterampilan mengelola perilaku emosional di atas belum didapatkan ZA, SR, dan HA dikarenakan kedua orang tua bekerja dan memberikan *gadget* sebagai pengganti selama orang tua bekerja. Sehingga anak sering dibiarkan melakukan segala sesuatu tanpa batasan dengan kata lain bebas dalam mengekspresikan perasaannya. Selain itu anak merasa terabaikan oleh orang tuanya dan mendapatkan reaksi negative terhadap perilaku emosional yang mereka lakukan. Hal ini mempengaruhi cara pandang anak serta menyebabkan anak memberikan reaksi yang negative dan kurang mampu menghadapi stress.

Tabel 4. Hasil Observasi dan Wawancara Orang Tua Murid

Indikator Observasi dan Wawancara	ZA	SR	HA
Emosi menurut orang tua	Gambarkan rasa yang ada di dalam diri, baik itu kesedihan, kesedihan, kekesalan, dll.	Perilaku yang timbul karena dorongan perasaan	Pelaksanaan apa yg kita rasakan
Pola anak orang tua	Orang tua cenderung menasihati dan menasihati dengan gadget akan tetapi juga keras jika perilaku ZA dianggap sudah keterlaluan	Ibu lebih dominan dan keras dalam mendisiplinkan SR, sedangkan ayah lebih longgar.	Jarang menegur HA atau kesalahan yang dilakukan.
Ekonomi dan status sosial	Ekonomi menengah	Ekonomi menengah	Ekonomi menengah
Status pernikahan orang tua	Ayah dan ibu lengkap kedua nya bekerja	Ayah dan ibu lengkap kedua nya bekerja	Ayah dan ibu lengkap, ibu bekerja.
Jumlah anak dalam keluarga	Anak ke dua dari tiga bersaudara	Anak ketiga dari dua bersaudara	Anak ke enam dari enam bersaudara
Pernik orang tua dalam mengendalikan perilaku agresif	Jika hal itu merupakan kebiasaan maka anak harus dibantu dengan lagi bahwa itu tidak baik, perlakuan kotor tidak boleh dikatakan karena memiliki arti yg tidak baik, meyakini fisik orang lain tidak boleh dilakukan karena berbahaya.	Menegur	Mengamati dan membimbing
Upaya yang telah dilakukan dalam mengendalikan perilaku emosional	Sehingga mungkin Kami orang tua yang memberikan contoh dari Kami mulai juga emosi kami tidak heran sampai mereduk-reduk jika dalam keadaan marah, tidak menunggu menunggu-rang jika dalam keadaan sedih, tidak kecewa berkecil-kecil gapai, sehingga anak melihat kita mampu kontrol emosi, maka anak akan belajar seperti itu, hal lainnya juga Kami mengawasi apa yang ditonton oleh anak-anak, orang tua bisa akses tontonan atau game apa saja yang diakses anak, saat ini fitur hp menyediakan family link, dimana Kami orang tua bisa akses dan monitor apa saja yang bisa anak-anak tonton melalui hp, ini sedikit banyak anak-anak pun mencahuti dari apa yang mereka lihat pada tontonan mereka.	Menyulurkan penyebab emosi	Mengajak bicara, bermain, dan bercanda sambil diberikan nasihat

Setelah melakukan observasi dan wawancara lebih mendalam kepada orang tua murid terutama dengan orang tua dari ZA, SR dan HA maka peneliti bersama guru melakukan 4 tahapan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Pada Siklus I dilakukan sebanyak 4

kali pertemuan. Kegiatan pengamatan dilakukan pada saat pelaksanaan tindakan untuk mencatat hasil pengamatan sesuai dengan skor kriteria keberhasilan selama penelitian berjalan. Pengamatan dilakukan berdasarkan pedoman lembar observasi. Dari hasil observasi diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Pengendalian Perilaku Emosional (Siklus I)

No	Indikator	Persentase Kemampuan Awal	Persentase Siklus I
1	Anak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya secara efektif	52,08%	68,75%
2	Anak mampu mengatur diri dan mengendalikan impulsnya (sikap ketika anak melakukan tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya)	41,67%	77,08%
3	Anak mampu mengatasi perasaan negative seperti perilaku agresivitas,	52,08%	70,83%
4	Anak mampu berkoordinasi dengan orang lain dan menjaga hubungan baik	47,92%	66,67%
Rata-rata Pencapaian Anak		48,44%	70,83%

Dari tabel 5 di atas dapat kita lihat bersama bahwa hasil pencapaian kemampuan pengendalian perilaku emosional anak pada siklus I menunjukkan rata-rata ketercapaian anak sebanyak 48,44% menjadi 70,83%. Hal ini terjadi peningkatan setelah peneliti melakukan observasi dan wawancara secara mendalam kepada semua wali murid terutama kepada walimurid dari 3 anak yang dinilai rendah pencapaian kemampuan pengendalian perilaku emosionalnya. Setiap indikator penelitian pada lembar observasi dapat di lihat bahwa kemampuan anak mengidentifikasi dan juga mengekspresikan perasaannya secara efektif meningkat dari 52,08% menjadi 68,75%, indikator kedua yaitu kemampuan anak mengatur diri dan Mengendalikan impulsnya dari 41,67% menjadi 77,08%. Indikator kemampuan anak mengatasi perilaku agresivitasnya dari 52,08% menjadi 70,83% dan

indicator kemampuan anak dalam berkoordinasi dengan orang lain serta menjaga hubungan baik meningkat dari 47,92% menjadi 66,67%.

Semua indicator mengalami peningkatan namun masih belum maksimal dikarenakan nilainya 70,83% masih di bawah nilai keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 80%. Untuk itu dibutuhkan adanya refleksi untuk perbaikan serta peningkatan di siklus II. Berdasarkan pengamatan pada siklus I terdapat kendala selama proses pelaksanaan tindakan diantaranya anak-anak kurang focus mendengarkan perintah dari guru, mendorong teman dan menyerobot saat antri cuci tangan, asyik bermain sendiri serta berbincang-bincang dengan temannya. Dari kendala yang timbul maka peneliti melakukan observasi dan wawancara terhadap guru lebih mendalam dan melaksanakan tindakan pada siklus II sebagai perbaikan sehingga dapat menghasilkan nilai keberhasilan yang diinginkan.

Tabel 6. Hasil Observasi dan Wawancara Guru

Indikator Observasi dan Wawancara	NAP	LO
Emosi menurut guru	Suatu perasaan yang sering kali muncul dalam diri seorang anak	Emosi adalah luapan atau reaksi pada manusia dari peristiwa yang spesifik. Karena kata kunci dari emosi merupakan reaksi
Peran guru dalam mengendalikan perilaku agresif	Memberikan pemahaman dan contoh yang baik kepada anak tentang bagaimana caranya agar mengelola emosi dengan baik dan benar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tetap tenang dan tegas 2. Menghampiri murid atau membawanya ke tempat yang sepi atau tenang 3. Memberikan waktu untuk tenang 4. Menanyakan kenapa bisa melakukan perilaku agresif 5. Memberi pemahaman tentang sebab akibat dari perilaku agresifnya 6. Menanyakan apakah perilaku tersebut baik atau buruk?
Upaya yang telah dilakukan dalam mengendalikan	- Memberikan contoh yang baik langsung di	- Mengenali emosi murid apa saja yang membuat dia emosi,

perilaku emosional	<p>depan anak</p> <p>- Membacakan buku cerita dan menonton film dengan materi yang sama</p> <p>- Menggunakan kata sabar dan memberi dia waktu tenang</p>
---------------------------	--

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru terkait upaya peningkatan kemampuan anak mengelola perilaku emosional anak-anak, guru juga mengajarkan keterampilan yang dilakukan berulang-ulang bersama peneliti di siklus II diantaranya 1) minum air putih, 2) mengatur nafas, 3) memeluk, 4) berpindah tempat dan 5) berani berkata 'tidak', 'jangan' ketika ada teman yang tidak tertib atau mengganggu. Pada siklus II ini dilaksanakan sebanyak 5 kali pertemuan. Dalam pelaksanaan tindakan di siklus II ini mulai diberikan *reward* bagi anak yang dapat mengendalikan perilaku emosionalnya dengan baik dan secara wajar.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Pengendalian Perilaku Emosional (Siklus II)

No	Indikator	Persentase Kemampuan Awal	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
1	Anak mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan perasaannya secara efektif	52,08%	68,75%	89,58%
2	Anak mampu mengatur diri dan mengendalikan impulsnya (sikap ketika anak melakukan tindakan tanpa memikirkan akibat dari apa yang dilakukannya)	41,67%	77,08%	85,42%
3	Anak mampu mengatasi perasaan negative seperti perilaku agresivitas	52,08%	70,83%	89,58%
4	Anak mampu berkoordinasi dengan orang lain dan menjaga hubungan baik	47,92%	66,67%	89,58%
Rata-rata Pencapaian Anak		48,44%	70,83%	88,50%

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa terdapat peningkatan yang melebihi angka keberhasilan yang telah ditetapkan atau diharapkan yaitu sebesar 88,50% pada Siklus II. Meningkat dari 70,83% di Siklus I dan 48,44% di tahapan Pra Siklus.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Setiap anak adalah individu yang unik dengan kebutuhan, kemauan, dan juga perkembangan yang berbeda-beda. Mereka memerlukan pendekatan yang berbeda dalam hal pendidikan dan dukungan untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Anak usia dini merupakan masa yang penting dalam perkembangan individu, karena dalam masa ini anak belajar dan berkembang dengan sangat cepat. Salah satu hal yang perlu ditingkatkan oleh anak usia dini yaitu pengendalian perilaku emosional agar anak

usia dini dapat mengatasi emosi serta mengelola perasaannya dengan baik, meningkatkan kemampuan sosial dan mengurangi risiko masalah perilaku di masa depan.

Orang tua dan guru memiliki peran penting dalam membantu anak dalam meningkatkan pengendalian perilaku emosional serta mengatasi masalah emosional. Orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang tepat, mengajarkan teknik-teknik pengendalian emosi, menyesuaikan pendekatan yang digunakan dengan baik sementara guru dapat menyediakan kondisi dan lingkungan yang kondusif dan mengintegrasikan pengendalian emosi dalam pembelajaran. Dengan kombinasi peran orang tua dan guru yang efektif diharapkan dapat meningkatkan pengendalian perilaku emosional pada anak-anak terutama di RA. Al Miffa, anak dapat menjadi lebih stabil emosionalnya. mengalami perkembangan yang optimal dan siap untuk menghadapi tantangan di masa mendatang.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Upaya Meningkatkan Pengendalian Perilaku Emosional Anak Usia 4-6 Tahun melalui Peran Orang Tua dan Guru di RA. Al Miffa.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, F., Mualifah, A., & Purwadi. (2021). Faktor-faktor Penyebab Agresivitas Pada Anak Usia Dini "X" IslamicPreschool Yogyakarta. *Dirasah*, 4(1), 35. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah>
- Diananda, A. (2020). *PENDAHULUAN Menjadi orang tua dituntut untuk memiliki kematangan emosional dan beberapa keterampilan interpersonal karena hubungan antara orang tua dan anak sesungguhnya adalah merupakan ikatan biologis dan emosional yang mendalam yang tidak bisa dipisahk. 01*(September), 123-140.
- Hamid, A. (2017). Guru Professional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(32), 274-275. <http://ejurnal.staialfalahbjb.ac.id/index.php/alfalahjikk/article/view/26>
- Hasiana, I. (2020). Peran Keluarga dalam Pengendalian Perilaku Emosional pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Child Education Journal*, 2(1), 24-33.
- Husna, N., Ridwan, R., & Bangsawan, I. (2022). *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Self Regulasi Siswa Di Taman Kanak-Kanak Mutiara Mandiri Desa Palipan Kecamatan Sungai Manau* [http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/11583%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/11583/1/SKRIPSI NISWATUL HUSNA %28209180030%29 - Lampiran fulltext.pdf](http://repository.uinjambi.ac.id/id/eprint/11583%0Ahttp://repository.uinjambi.ac.id/11583/1/SKRIPSI%20NISWATUL%20HUSNA%28209180030%29%20-%20Lampiran%20fulltext.pdf)
- Imtihani, A. (2018). Strategi Pengelolaan Raudhatul Atfal (RA) Menjadi Paud Unggulan. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(1). <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Juraida, I. M. P. (2019). *Pengendalian Emosi Anak Usia 5-6 Tahun di Taman Kanak-Kanak Ananda Pontianak Barat*. 1-13.
- Novita, D., Amirullah, & Ruslan. (2016). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Perkembangan Anak Usia Dini di Desa Air Pinang Kecamatan Simeulue Timur. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kawarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 22-30.
- Paswaniati, Nurmawati, & Pahrul, Y. (2021). Perilaku Agresif Fisik Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar. *Journal on Teacher Education*, 2(2), 5. <http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/1247>
- Puspita, S. M. (2019). Kemampuan Mengelola Emosi Sebagai Dasar Kesehatan Mental Anak Usia Dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 5(1), 85-92. <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/434>

- Utami, N., & Mayar, F. (2021). Kajian Literatur Perilaku Agresi pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 10498–10501.
- Watini, S. (2019). Strategi Pembelajaran Nilai-Nilai Agama di Raudhatul Atfal Assu'ada Cijerah Bandung. *Alim : Journal of Islamic Education*, 1(1).